

ABSTRAK

Wynne Devina Chandrakusuma (01121200074)

PERAN DIFERENSIASI DIRI TERHADAP PEMAAFAN PADA *EMERGING ADULT* DALAM KONFLIK ORANG TUA-ANAK

(xii + 33 halaman: 0 gambar; 3 tabel; 4 lampiran)

Konflik orang tua-anak merupakan hal yang tidak dapat dihindari, termasuk bagi *emerging adult* di dalam keluarga. Melihat dampak, baik fisik, psikologis, hingga relasional yang berkelanjutan dari sebuah konflik membuat pemaafan menjadi salah satu strategi adaptif yang dapat dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya peranan diferensiasi diri dalam proses pemaafan individu, namun penelitian tersebut masih sangat minim di Indonesia dan lebih banyak berfokus pada hubungan romantis di antara pasangan. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat peran masing-masing dimensi diferensiasi diri terhadap pemaafan *emerging adult* dalam konflik orang tua-anak. Analisis regresi berganda terhadap 235 partisipan ($M_{Usia} = 21.13$, $SD = 2.19$) menunjukkan bahwa dimensi *emotional distancing* memiliki peran yang signifikan terhadap pemaafan, baik bagi *decisional forgiveness* ($R^2 = .06$) maupun *emotional forgiveness* ($R^2 = .15$), namun tidak signifikan pada kedua dimensi lainnya. Selain itu, dimensi *emotional distancing* ditemukan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap *emotional forgiveness* ($\beta = -.34$, $p < .05$) dibandingkan *decisional forgiveness* ($\beta = -.24$, $p < .05$). Studi ini menyoroti peranan diferensiasi diri dan faktor lainnya dalam pemaafan, terutama dari perspektif budaya kolektif di Indonesia yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berlatar budaya individualis.

Kata kunci: diferensiasi diri, pemaafan, *emerging adult*, konflik, orang tua
Referensi: 38 (1998-2023)